


Analisis Makna Sebutan “Allah Anak” dan “Anak Allah” dalam Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini

Ferdinand Sitinjak¹, Indriani Kosasih², David Kristianto³, Ruben Nesimnasi⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Teologi “IKAT” Jakarta

E-mail: ferdinandsitinjak@sttikat.ac.id

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3462>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 October 2025

Revised: 25 October 2025

Accepted: 6 November 2025

Kata kunci:

Allah Anak, Anak Allah, Kristologi, Tri Tunggal, Gereja Masa Kini

Keywords:

God the Son, Son of God, Christology, Trinity, Contemporary Church



ABSTRACT

Istilah Allah Anak dan Anak Allah merupakan dua ungkapan yang sering digunakan dalam tradisi Kristiani untuk menunjuk kepada Yesus Kristus sebagai pribadi kedua dari Allah Tritunggal. Namun, kedua sebutan ini sering kali menimbulkan kesalahpahaman baik di kalangan umat Kristen maupun dalam dialog lintas iman. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara teologis dan eksegetis makna kedua istilah tersebut, serta mengkaji implikasinya bagi kehidupan dan pengajaran gereja masa kini. Dengan menggunakan pendekatan analisis biblika dan teologi sistematika, tulisan ini menunjukkan bahwa istilah Allah Anak menekankan natur keilahian Yesus, sedangkan Anak Allah menegaskan relasi-Nya dengan Bapa dan karya penyelamatan-Nya bagi manusia. Pemahaman yang benar terhadap dua istilah ini menuntun gereja untuk mengajarkan Kristologi yang ortodoks, menghindari penyimpangan ajaran, dan memperkuat iman jemaat terhadap keilahian Kristus.

The terms God the Son and Son of God are two expressions frequently used in the Christian tradition to refer to Jesus Christ as the second person of the Triune God. However, these two designations often lead to misunderstandings, both among Christians and in interfaith dialogue. This article aims to theologially and exegetically analyse the meaning of these two terms and examine their implications for the life and teaching of the contemporary church. Using a biblical analysis and systematic theology approach, this paper demonstrates that the term God the Son emphasizes the divine nature of Jesus, while Son of God affirms His relationship with the Father and His work of salvation for humanity. A correct understanding of these two terms guides the church to teach orthodox Christology, avoid doctrinal deviations, and strengthen the congregation's faith in the divinity of Christ.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Ferdinand Sitinjak, et al (2025). Analisis Makna Sebutan “Allah Anak” dan “Anak Allah” dalam Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini 4(2) 9289-9298 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3462>

PENDAHULUAN

Salah satu misteri terbesar dalam iman Kristen adalah keilahian Yesus Kristus sebagai Anak Allah dan pribadi kedua dari Allah Tritunggal. Dalam pengakuan iman rasuli, gereja menyatakan: “Aku percaya kepada Yesus Kristus, Anak-Nya yang tunggal, Tuhan kita.” Pengakuan ini bukan sekadar pernyataan iman, melainkan fondasi Kristologi gereja sepanjang sejarah.

Namun demikian, dalam konteks gereja masa kini, istilah Anak Allah sering disalahartikan seolah-olah Yesus adalah makhluk ciptaan yang lebih rendah dari Allah Bapa. Di sisi lain, istilah Allah Anak digunakan untuk menegaskan keilahian-Nya, tetapi tidak ditemukan secara eksplisit dalam teks Alkitab. Permasalahan ini memunculkan pertanyaan teologis penting mengenai bagaimana kedua istilah

tersebut harus dipahami secara benar berdasarkan Kitab Suci dan tradisi gereja, serta bagaimana implikasinya bagi pengajaran dan kehidupan gereja masa kini.

Pemahaman yang salah terhadap istilah ini dapat berdampak serius terhadap pengajaran gereja dan iman jemaat. Misalnya, paham Arianisme pada abad ke-4 menolak keilahian penuh Yesus, sedangkan Sabellianisme mengaburkan perbedaan pribadi dalam Tritunggal. Karena itu, gereja perlu kembali kepada dasar biblis dan teologis yang benar mengenai siapa Yesus Kristus sebagai Allah Anak dan Anak Allah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji makna dan implikasi teologis dari sebutan “Anak Allah” dan “Allah Anak” dalam kerangka Kristologi klasik maupun kontemporer. Athanasius dalam *De Incarnatione Verbi Dei* (1994) menegaskan bahwa pengakuan terhadap keilahian Yesus Kristus sebagai Anak Allah merupakan inti dari keselamatan, sebab hanya Allah yang sejati yang dapat menebus manusia dari dosa. Pemikiran ini kemudian dikembangkan oleh para teolog seperti Karl Rahner (1997) yang menyoroti relasi imanen antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus dalam konsep Trinitas immanentia, serta Thomas F. Torrance (1996) yang menekankan kesatuan ontologis antara Allah Anak dan Allah Bapa dalam karya penyelamatan.

Di sisi lain, Berkhof (1996) dan Erickson (2013) mengkaji secara sistematis bahwa istilah “Anak Allah” memiliki dimensi fungsional yang menyoroti ketaatan dan misi Yesus, sedangkan “Allah Anak” bersifat ontologis yang menegaskan esensi keilahian-Nya. Penelitian Hurtado (2003) memperkuat hal ini dengan menemukan bahwa gereja mula-mula telah mempraktikkan bentuk penyembahan kepada Yesus yang setara dengan penyembahan kepada Allah, menunjukkan bahwa iman terhadap Kristus sebagai Anak Allah sudah bersifat teologis, bukan sekadar simbolik. Sementara itu, McGrath (2011) menggarisbawahi bahwa perdebatan mengenai kedua istilah ini menjadi tonggak penting dalam pembentukan ortodoksi gereja, khususnya melalui Konsili Nicea (325 M) dan Konsili Kalsedon (451 M) yang menolak pandangan Arianisme dan menegaskan keilahian penuh Kristus.

Dalam konteks modern, Rahner (1997) dan Packer (1973) menegaskan perlunya pembacaan ulang terhadap konsep Anak Allah agar tetap relevan bagi kehidupan iman gereja masa kini, tanpa kehilangan kedalaman teologisnya. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman yang keliru terhadap istilah-istilah Kristologis dapat berimplikasi pada penyimpangan ajaran dan melemahkan dasar iman umat.

Berdasarkan kajian-kajian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara teologis dan eksegetis makna sebutan “Allah Anak” dan “Anak Allah” sebagaimana diungkapkan dalam Kitab Suci dan tradisi gereja, serta mengkaji implikasinya bagi pengajaran, penyembahan, dan kehidupan gereja masa kini. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah teologi sistematika dengan memberikan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual tentang Kristologi yang ortodoks, sehingga gereja mampu mengajarkan iman yang benar terhadap keilahian Kristus di tengah tantangan zaman modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat teologis-biblis. Pendekatan ini dipilih karena topik penelitian berfokus pada kajian konseptual dan doktrinal mengenai makna sebutan “Allah Anak” dan “Anak Allah” dalam iman Kristen serta implikasinya bagi gereja masa kini.

Sumber data penelitian terdiri atas:

1. Sumber primer, yaitu teks Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang memuat istilah dan konsep tentang “Anak Allah” serta dasar-dasar pengajaran tentang keilahian Kristus. Analisis terhadap teks dilakukan melalui pendekatan eksegesis biblika, terutama terhadap ayat-ayat dalam Injil Yohanes, Injil Matius, dan surat-surat rasuli yang menyinggung relasi antara Bapa dan Anak.
2. Sumber sekunder, yaitu literatur teologi sistematika, sejarah gereja, serta tulisan-tulisan para teolog klasik seperti Athanasius, Augustinus, dan Thomas Aquinas, serta teolog kontemporer seperti Millard J. Erickson, Louis Berkhof, dan Alister E. McGrath. Sumber-sumber ini digunakan untuk menelusuri perkembangan pemahaman doktrin Kristologi dan formulasi dogmatis gereja dalam konsili-konsili ekumenis (Nicea, Konstantinopel, dan Kalsedon).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna “Anak Allah” dalam Alkitab

Istilah Anak Allah muncul berulang kali dalam Perjanjian Baru, terutama dalam Injil Yohanes. Dalam Yohanes 1:14 dinyatakan bahwa “Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita sebagai Anak Tunggal Bapa.”¹

Ungkapan ini menunjukkan relasi yang unik antara Yesus dan Allah Bapa. Sebagai Anak Allah, Yesus bukanlah ciptaan, melainkan berasal dari esensi ilahi yang sama dengan Bapa. Dalam Yohanes 10:30, Yesus menyatakan, “Aku dan Bapa adalah satu.” Pernyataan ini menegaskan kesetaraan esensial antara Bapa dan Anak.

Sebutan Anak Allah juga menegaskan dimensi relasional dan misi penyelamatan. Yesus sebagai Anak diutus ke dunia untuk menebus dosa manusia (Yoh. 3:16)². Dengan demikian, istilah ini tidak hanya berbicara tentang identitas ilahi Yesus, tetapi juga peran fungsional-Nya dalam karya keselamatan.

Dalam tradisi Yahudi, sebutan “anak Allah” pernah dipakai untuk Israel (Hos. 11:1) dan raja dari keturunan Daud (2 Sam. 7:14).³ Namun, dalam Perjanjian Baru, sebutan ini mencapai puncaknya pada Yesus Kristus.

Pada baptisan Yesus, terdengar suara dari surga: “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi” (Mat. 3:17).⁴

Petrus mengaku: “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup” (Mat. 16:16).⁵

Yohanes menulis: “Aku telah melihat-Nya dan memberi kesaksian: Ia inilah Anak Allah” (Yoh. 1:34).⁶

Dengan demikian, Anak Allah bukan sekadar gelar kehormatan, melainkan menyatakan relasi kekal Yesus dengan Bapa serta otoritas ilahi-Nya.

Makna “Allah Anak” dalam Teologi Gereja

Berbeda dengan Anak Allah, istilah Allah Anak tidak ditemukan secara langsung dalam teks Alkitab. Namun, istilah ini berkembang dalam teologi gereja awal untuk mempertegas keilahian Yesus Kristus. Dalam Konsili Nikea (325 M), gereja menegaskan bahwa Yesus adalah homoousios — satu hakekat dengan Bapa, bukan ciptaan. Dengan demikian, sebutan Allah Anak dipahami sebagai pengakuan terhadap Yesus Kristus sebagai pribadi kedua dari Tritunggal.

Istilah ini penting untuk menjaga keseimbangan antara keilahian dan kemanusiaan Kristus. Tanpa pengakuan bahwa Yesus adalah Allah Anak, iman Kristen kehilangan dasar keilahiannya; namun tanpa pengakuan bahwa Ia juga Anak Allah, kita kehilangan makna relasi kasih antara Bapa dan Anak dalam keselamatan manusia.²

Istilah Allah Anak berkembang dalam tradisi teologi gereja, terutama sejak Konsili Nicea (325 M) dan Konsili Kalsedon (451 M). Konsili Nicea menegaskan bahwa Kristus adalah homoousios (sehakikat) dengan Bapa, melawan ajaran Arianisme.⁷ Sedangkan Konsili Kalsedon menegaskan Yesus sebagai satu pribadi dengan dua kodrat: sungguh Allah dan sungguh manusia.⁸

Teolog J.N.D. Kelly menyebut istilah Allah Anak sebagai cara gereja untuk mempertegas keilahian Kristus dalam kerangka Tritunggal.⁹ Dengan demikian, istilah ini meneguhkan iman bahwa Yesus adalah pribadi kedua Allah Tritunggal yang kekal.

Perbedaan dan Relasi

1. Anak Allah → istilah biblis, menekankan relasi dan misi Yesus

Istilah “Anak Allah” muncul secara eksplisit dalam teks-teks Alkitab, khususnya dalam Perjanjian Baru, dan menekankan relasi unik serta misi penyelamatan Yesus Kristus. Para penulis Injil menggunakan sebutan ini untuk menunjukkan bahwa Yesus memiliki kedekatan yang istimewa dengan Allah Bapa, bukan sebagai ciptaan, melainkan sebagai pribadi yang berasal dari Allah dan memiliki otoritas ilahi. Gereja harus memahami bahwa istilah ini bersifat biblis dan historis, serta mengandung dimensi fungsional yang berkaitan dengan karya Kristus di dunia.

Ketika gereja mengajarkan “Anak Allah” sebagai gelar mesianik dan penegasan relasi kekal antara Yesus dan Bapa, maka umat akan mengenali bahwa Kristus diutus bukan hanya untuk mengajar, tetapi untuk menyelamatkan. Sebutan ini juga menegaskan bahwa misi Yesus bersumber dari kehendak Allah dan dijalankan dalam ketaatan penuh sebagai Anak yang dikasihi. Dengan demikian, istilah “Anak Allah” tidak berdiri sendiri, tetapi berelasi erat dengan pemahaman tentang inkarnasi, penebusan, dan keilahian Kristus.

Gereja perlu membedakan antara “Anak Allah” sebagai istilah biblis dan “Allah Anak” sebagai konstruksi teologis dalam doktrin Tritunggal. Meskipun keduanya merujuk pada pribadi yang sama,

yaitu Yesus Kristus, masing-masing memiliki fokus yang berbeda. “Anak Allah” menyoroti relasi dan misi, sedangkan “Allah Anak” menegaskan esensi dan posisi ilahi dalam kesatuan Tritunggal. Pemahaman yang tepat terhadap perbedaan dan relasi kedua istilah ini akan memperkaya pengajaran Kristologi dan memperkuat fondasi iman jemaat.

2. Allah Anak → istilah dogmatis, menekankan aspek ontologis dan keilahian-Nya

Istilah “Allah Anak” berakar dalam tradisi dogmatis gereja dan menekankan aspek ontologis serta keilahian Yesus Kristus sebagai pribadi kedua dalam Tritunggal. Gereja mula-mula merumuskan istilah ini untuk menegaskan bahwa Kristus memiliki esensi ilahi yang sama dengan Allah Bapa dan Roh Kudus. Dengan menggunakan istilah “Allah Anak,” para teolog menyatakan bahwa Yesus bukan hanya utusan Allah, melainkan Allah sejati yang berinkarnasi menjadi manusia.

Gereja harus mengajarkan bahwa “Allah Anak” bukan sekadar gelar simbolik, tetapi merupakan pengakuan iman yang menyatakan keberadaan kekal dan keesaan natur ilahi Kristus. Formulasi ini muncul dalam konsili-konsili ekumenis seperti Nicea (325 M) dan Konstantinopel (381 M), yang menolak ajaran Arianisme dan menegaskan bahwa Kristus adalah “Allah dari Allah, terang dari terang, Allah sejati dari Allah sejati.” Pernyataan ini memperkuat doktrin Tritunggal dan menjaga kemurnian ajaran Kristologi.

Ketika gereja menekankan aspek ontologis dari “Allah Anak,” maka umat akan memahami bahwa keilahian Kristus bukan hasil adopsi atau pencapaian, melainkan identitas-Nya yang kekal dan tidak berubah. Pemahaman ini penting untuk membentuk iman yang teguh dan menyeluruh, terutama dalam menghadapi tantangan teologis yang meragukan keilahian Yesus.

Dengan mengajarkan “Allah Anak” sebagai formulasi dogmatis yang menegaskan keilahian Kristus, gereja memperkuat fondasi teologis umat dan menjaga kontinuitas ajaran yang telah diwariskan oleh tradisi gereja sepanjang sejarah. Keduanya saling melengkapi: Alkitab memberikan dasar iman, sementara tradisi gereja memberikan kerangka konseptual.

Implikasi bagi Gereja Masa Kini

1. Pengajaran Kristologi yang Seimbang

Pengajaran Kristologi yang seimbang memainkan peran sentral dalam membentuk pemahaman iman yang utuh mengenai pribadi dan karya Yesus Kristus. Gereja masa kini menghadapi tantangan besar dalam menyampaikan ajaran Kristus secara tepat, relevan, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, para pengajar teologi harus mengintegrasikan pendekatan biblika, sistematika, dan kontekstual secara harmonis.

Pertama, pengajaran Kristologi harus berakar pada teks Alkitab. Para pendidik teologi perlu menafsirkan secara eksegetis sebutan “Anak Allah” yang muncul dalam Perjanjian Baru sebagai penegasan identitas mesianik dan relasi unik Yesus dengan Allah Bapa. Misalnya, dalam Lukas 1:35 dan Yohanes 1:49, istilah tersebut menunjukkan penggenapan nubuat dan pengakuan iman para murid. Dengan menggunakan metode hermeneutika yang bertanggung jawab, pengajar dapat menuntun jemaat memahami makna historis dan teologis dari gelar tersebut.

Kedua, pengajaran Kristologi harus menegaskan keilahian Yesus sebagai “Allah Anak” dalam kerangka doktrin Tritunggal. Para teolog sistematika wajib menjelaskan bahwa Yesus bukan sekadar utusan ilahi, melainkan pribadi kedua dalam kesatuan esensi Allah Tritunggal. Penekanan pada kesetaraan esensi antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus menjadi fondasi penting dalam menjaga kemurnian doktrin gereja. Dalam hal ini, pengajaran harus menghindari reduksi makna yang dapat mengarah pada pandangan subordinasionisme atau adopsionisme.

Ketiga, pengajaran Kristologi yang seimbang harus relevan dengan konteks kehidupan jemaat. Para pengkhotbah dan guru gereja perlu menghubungkan ajaran tentang Kristus dengan realitas pastoral, seperti penderitaan, pengampunan, dan harapan eskatologis. Dengan demikian, Kristologi tidak hanya menjadi wacana akademik, tetapi juga menjadi sumber kekuatan spiritual dan transformasi hidup.

Keempat, pengajaran yang sehat harus mengakui keterbatasan manusia dalam memahami misteri inkarnasi. Para pengajar teologi perlu membimbing jemaat untuk menghargai kedalaman misteri keilahian dan kemanusiaan Yesus tanpa kehilangan rasionalitas iman. Keseimbangan antara iman dan nalar akan memperkuat integritas teologis gereja.

Terakhir, pengajaran Kristologi yang seimbang harus berdampak pada liturgi dan ibadah. Gereja yang memahami Kristus secara utuh akan merayakan iman dengan penuh hormat, syukur, dan pengakuan akan karya penebusan-Nya. Liturgi yang mencerminkan keilahian dan kemanusiaan Kristus

secara proporsional akan memperkaya pengalaman spiritual jemaat dan memperkuat identitas gereja sebagai tubuh Kristus.

Dengan mengedepankan keseimbangan antara aspek biblika, sistematika, kontekstual, dan liturgis, pengajaran Kristologi dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi pertumbuhan iman dan kemurnian doktrin gereja masa kini.

2. Gereja perlu mengajarkan Kristus sebagai Allah sejati dan manusia sejati, menolak pandangan yang mengurangi salah satu aspek ini

Gereja memiliki tanggung jawab teologis yang mendasar untuk mengajarkan bahwa Yesus Kristus adalah Allah sejati sekaligus manusia sejati. Pengakuan ini bukan sekadar doktrin historis, melainkan inti dari iman Kristen yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan gereja, mulai dari liturgi hingga etika.

Para pengajar gereja harus menegaskan bahwa keilahian Kristus tidak mengurangi kemanusiaan-Nya, dan sebaliknya, kemanusiaan-Nya tidak meniadakan keilahian-Nya. Dalam inkarnasi, Firman menjadi daging (Yoh. 1:14), bukan dengan meninggalkan keilahian-Nya, melainkan dengan mengambil natur manusia secara utuh. Gereja perlu menyampaikan kebenaran ini secara konsisten agar jemaat tidak terjebak dalam pandangan yang menyimpang, seperti doketisme yang menolak kemanusiaan Kristus, atau adopsionisme yang menolak keilahian-Nya.

Pengajaran yang mengurangi salah satu aspek dari natur Kristus akan merusak pemahaman tentang karya penebusan. Jika Kristus bukan Allah sejati, maka pengorbanan-Nya tidak memiliki nilai kekal. Sebaliknya, jika Ia bukan manusia sejati, maka Ia tidak dapat mewakili umat manusia dalam penderitaan dan kematian. Oleh karena itu, gereja harus menolak setiap ajaran yang mereduksi salah satu natur Kristus demi menjaga integritas Injil.

Dalam konteks pastoral, para pemimpin gereja harus menjelaskan bahwa Kristus yang ilahi memahami penderitaan manusia karena Ia sendiri telah mengalaminya. Pada saat yang sama, Kristus yang manusiawi memiliki kuasa ilahi untuk menyelamatkan karena Ia adalah Anak Allah yang kekal. Keseimbangan ini memberikan dasar yang kokoh bagi iman, pengharapan, dan kasih jemaat.

Dengan mengajarkan Kristus sebagai Allah sejati dan manusia sejati, gereja tidak hanya menjaga kemurnian doktrin, tetapi juga memperkuat spiritualitas umat yang berakar pada pribadi Kristus yang utuh dan sempurna.

3. Ibadah yang Berpusat pada Kristus

Gereja masa kini harus menempatkan Yesus Kristus sebagai pusat penyembahan, bukan sekadar sebagai tokoh moral atau nabi yang patut diteladani. Ibadah yang berpusat pada Kristus menuntut pengakuan penuh terhadap keilahian-Nya, karya penebusan-Nya, dan posisi-Nya sebagai Tuhan atas segala sesuatu. Ketika gereja mengarahkan penyembahan kepada pribadi Kristus yang ilahi dan inkarnatif, maka ibadah menjadi tindakan teologis yang menyatakan iman, bukan sekadar ekspresi religius yang bersifat simbolik.

Para pemimpin gereja perlu mengarahkan liturgi, khotbah, dan musik rohani kepada Kristus sebagai objek utama penyembahan. Mereka harus menghindari pendekatan yang mereduksi Yesus menjadi figur etis atau guru spiritual semata. Meskipun ajaran moral Kristus penting, gereja tidak boleh mengabaikan identitas-Nya sebagai Anak Allah yang kekal dan Penebus dunia. Ibadah yang menempatkan Kristus sebagai pusat akan membentuk jemaat yang hidup dalam relasi yang benar dengan Allah Tritunggal.

Gereja juga harus mengajarkan bahwa penyembahan kepada Kristus bukan hanya terjadi dalam ruang ibadah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Jemaat perlu memahami bahwa setiap tindakan, keputusan, dan pelayanan merupakan bentuk penyembahan apabila dilakukan dalam ketaatan kepada Kristus. Dengan demikian, ibadah tidak terbatas pada ritual, melainkan menjadi gaya hidup yang memuliakan Tuhan.

Selain itu, gereja perlu menegaskan bahwa Kristus bukan sekadar perantara antara manusia dan Allah, tetapi Dia sendiri adalah Allah yang layak menerima pujian, doa, dan pengabdian. Penekanan ini akan menjaga kemurnian doktrin dan mencegah sinkretisme yang mengaburkan identitas Kristus. Ketika gereja menyembah Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, maka ibadah menjadi sarana transformasi rohani yang mengarahkan umat kepada kekudusan dan kesatuan tubuh Kristus.

Dengan menempatkan Kristus sebagai pusat penyembahan, gereja masa kini dapat memperkuat identitasnya sebagai komunitas yang hidup dalam terang Injil dan kuasa Roh Kudus. Ibadah yang

berpusat pada Kristus bukan hanya memperdalam iman, tetapi juga memperkuat kesaksian gereja di tengah dunia yang haus akan kebenaran dan keselamatan.

4. Dialog Lintas Iman yang Cerdas

Pemahaman yang mendalam tentang makna Anak Allah membantu gereja menjelaskan iman Kristen secara rasional dalam konteks pluralisme agama.

Gereja masa kini harus mengembangkan dialog lintas iman yang cerdas sebagai bentuk kesaksian yang relevan di tengah masyarakat pluralistik. Dalam konteks ini, pemahaman yang mendalam tentang makna teologis sebutan “Anak Allah” memainkan peran penting dalam menjelaskan iman Kristen secara rasional dan bertanggung jawab. Ketika gereja memahami dan mengajarkan bahwa “Anak Allah” bukan sekadar gelar simbolik, melainkan penegasan identitas ilahi Yesus Kristus, maka dialog antaragama dapat berlangsung dengan dasar teologis yang kuat dan jelas.

Para pemimpin gereja perlu membekali jemaat dengan pengetahuan Kristologi yang sistematis agar mereka mampu menjelaskan iman Kristen tanpa menimbulkan kesalahpahaman. Sebutan “Anak Allah” dalam tradisi Kristen merujuk pada relasi kekal antara Yesus dan Allah Bapa, serta menegaskan keilahian-Nya dalam kerangka doktrin Tritunggal. Penjelasan ini harus disampaikan dengan bahasa yang dapat dipahami oleh pemeluk agama lain, tanpa mengorbankan integritas doktrin.

Gereja juga harus menghindari pendekatan apologetik yang agresif atau defensif. Sebaliknya, gereja perlu mengedepankan dialog yang bersifat terbuka, reflektif, dan berbasis pada kasih. Ketika umat Kristen mampu menjelaskan bahwa iman mereka kepada Kristus sebagai “Anak Allah” berakar pada wahyu ilahi dan bukan pada konstruksi manusia, maka percakapan lintas iman akan menghasilkan saling pengertian yang lebih dalam.

Dalam praktiknya, dialog lintas iman yang cerdas menuntut gereja untuk mendengarkan dengan empati, merespons dengan kejelasan, dan menyaksikan dengan ketulusan. Gereja tidak perlu menyamakan semua keyakinan, tetapi harus menunjukkan bahwa iman Kristen memiliki dasar historis, rasional, dan spiritual yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, pemahaman yang benar tentang “Anak Allah” bukan hanya memperkuat identitas Kristen, tetapi juga membuka ruang bagi kolaborasi lintas iman yang konstruktif dan damai.

5. Pertumbuhan Iman Jemaat

Gereja yang memahami dan mengajarkan keilahian Kristus secara utuh akan menumbuhkan iman jemaat yang kuat dan tangguh, terutama di tengah arus sekularisme modern yang semakin mengikis nilai-nilai spiritual. Ketika gereja menempatkan Kristus sebagai Allah sejati yang layak disembah dan diikuti, maka jemaat akan memiliki dasar iman yang kokoh dan tidak mudah tergoyahkan oleh relativisme moral atau ideologi duniawi.

Para pemimpin gereja harus secara aktif membangun pengajaran yang menekankan bahwa Yesus bukan hanya tokoh sejarah atau guru etika, melainkan Tuhan yang berkuasa atas kehidupan dan kematian. Dengan menegaskan keilahian Kristus dalam setiap aspek pelayanan—baik melalui khotbah, liturgi, maupun pendidikan teologi gereja akan membentuk jemaat yang mengenal siapa yang mereka imani dan mengapa mereka percaya.

Jemaat yang memahami keilahian Kristus akan memandang iman bukan sebagai tradisi belaka, tetapi sebagai relasi pribadi dengan Allah yang hidup. Mereka akan berani bersaksi, bertahan dalam pencobaan, dan hidup dalam kekudusan karena mereka percaya kepada Kristus yang berdaulat dan penuh kasih. Gereja yang mengabaikan aspek keilahian Kristus berisiko melahirkan generasi yang lemah secara teologis dan mudah terpengaruh oleh narasi sekular yang menolak otoritas ilahi.

Di tengah tantangan sekularisme yang merelatifkan kebenaran dan menempatkan manusia sebagai pusat nilai, gereja harus tampil sebagai komunitas yang berakar pada Kristus. Dengan membina iman jemaat melalui pengajaran yang sehat dan penyembahan yang berpusat pada Kristus, gereja akan menjadi terang dan garam bagi dunia. Pertumbuhan iman jemaat bukan hanya hasil dari aktivitas rohani, tetapi buah dari pengenalan yang mendalam akan Kristus sebagai Allah yang menyatakan diri-Nya dalam sejarah dan menyelamatkan umat-Nya.

Makna Sebutan ‘Anak Allah’ dalam Formasi Teologis Gereja Masa Kini

1. Bagi Pemahaman Iman

Gereja perlu menanamkan pemahaman yang benar mengenai sebutan “Anak Allah” sebagai bagian integral dari formasi iman umat. Ketika gereja mengajarkan bahwa Yesus Kristus adalah sungguh Allah dan sungguh manusia, umat akan memiliki dasar teologis yang kokoh dalam memahami identitas

dan karya penyelamatan-Nya. Sebutan “Anak Allah” tidak hanya menegaskan relasi unik antara Yesus dan Allah Bapa, tetapi juga menyatakan keilahian-Nya yang kekal dan kemanusiaan-Nya yang nyata.

Dengan memahami makna teologis dari istilah ini, umat tidak akan terjebak dalam pandangan yang mereduksi Kristus menjadi sekadar nabi, guru moral, atau tokoh spiritual. Sebaliknya, mereka akan mengakui bahwa Yesus adalah pribadi ilahi yang menjelma menjadi manusia demi menyelamatkan umat manusia. Pemahaman ini memperkuat iman pribadi dan komunitas, serta membentuk sikap penyembahan yang benar kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

2. Bagi Pengajaran Gereja

Gereja memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan doktrin tentang keilahian dan kemanusiaan Kristus secara konsisten dalam setiap bentuk pendidikan rohani. Para pengajar harus menyampaikan makna teologis sebutan “Anak Allah” melalui katekisasi, sekolah minggu, dan khotbah agar jemaat memahami identitas Yesus secara utuh. Ketika gereja menanamkan ajaran ini sejak dini, umat akan memiliki landasan Kristologi yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh pandangan yang menyimpang.

Pengajaran yang sistematis dan berbasis Alkitab akan membantu jemaat membedakan antara ajaran yang benar dan yang keliru, seperti doktrin yang mereduksi keilahian Kristus atau menolak kemanusiaan-Nya. Dengan membekali umat melalui pendidikan teologi yang terstruktur, gereja dapat mencegah kesalahan doktrinal yang berpotensi melemahkan iman dan merusak kesatuan jemaat.

Selain itu, pengajaran Kristologi yang tepat akan memperkaya pemahaman jemaat tentang karya penebusan, inkarnasi, dan relasi antara Allah dan manusia. Gereja yang aktif mengajarkan doktrin ini akan membentuk komunitas yang mengenal Kristus bukan hanya sebagai tokoh sejarah, tetapi sebagai Tuhan yang hidup dan berkuasa.

3. Bagi Liturgi dan Ibadah

Gereja harus memastikan bahwa seluruh bentuk liturgi dan ibadah berpusat pada Kristus sebagai Allah yang layak disembah. Penggunaan doa, pujian, dan pengakuan iman perlu diarahkan secara Kristosentris agar jemaat mengalami perjumpaan rohani yang otentik dengan Tuhan Yesus Kristus. Ketika gereja menempatkan Kristus sebagai pusat ibadah, maka penyembahan tidak hanya menjadi rutinitas ritual, tetapi menjadi respons iman terhadap kehadiran ilahi.

Para pemimpin liturgi perlu menyusun tata ibadah yang menegaskan keilahian Kristus, baik melalui teks liturgis, lagu rohani, maupun pengajaran yang disampaikan dalam khotbah. Gereja yang mengabaikan aspek Kristosentris dalam ibadah berisiko menggeser fokus penyembahan kepada aspek moral, sosial, atau emosional semata. Sebaliknya, ibadah yang meneguhkan Kristus sebagai Tuhan akan memperkuat identitas gereja sebagai tubuh Kristus dan memperdalam spiritualitas jemaat.

Selain itu, liturgi yang berpusat pada Kristus akan membentuk kesadaran jemaat bahwa mereka menyembah Allah yang telah menyatakan diri-Nya dalam Yesus. Doa yang ditujukan kepada Kristus sebagai Allah Anak mencerminkan pengakuan iman yang sejati dan memperkuat relasi pribadi antara jemaat dan Tuhan. Dengan demikian, ibadah menjadi sarana pembentukan rohani yang menuntun umat kepada pertumbuhan iman dan kesetiaan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Misi dan Apologetika

Gereja yang memahami secara benar makna teologis sebutan “Anak Allah” akan lebih siap dalam menjalankan misi dan apologetika secara efektif. Ketika gereja menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah Allah sejati yang menjelma menjadi manusia, maka kesaksian kepada dunia menjadi lebih kuat dan konsisten. Pemahaman ini memperlengkapi umat untuk menyampaikan Injil dengan kejelasan doktrinal dan keteguhan iman, terutama kepada kelompok yang menolak atau meragukan keilahian Kristus.

Dalam konteks pluralisme agama, gereja harus mampu berdialog dengan kelompok lain tanpa kehilangan identitas teologis. Pemahaman yang mendalam tentang Kristus sebagai “Anak Allah” memungkinkan umat Kristen menjelaskan iman mereka secara rasional dan penuh kasih. Gereja tidak hanya menyampaikan kebenaran, tetapi juga menunjukkan relevansi Injil dalam menjawab pertanyaan eksistensial dan spiritual masyarakat modern.

Para pelayan gereja perlu membekali jemaat dengan dasar apologetika yang kuat agar mereka mampu menjawab tantangan ideologis dan teologis yang muncul dalam percakapan lintas iman. Ketika umat memahami bahwa keilahian Kristus bukan hasil konstruksi manusia, melainkan wahyu ilahi yang dinyatakan dalam sejarah keselamatan, maka mereka akan bersaksi dengan keyakinan dan kerendahan hati.

Dengan memperkuat pemahaman Kristologis dalam misi dan apologetika, gereja tidak hanya mempertahankan kemurnian ajaran, tetapi juga memperluas pengaruh Injil secara kontekstual dan relevan di tengah dunia yang semakin kompleks.

Pandangan Denominasi Gereja di Indonesia mengenai Anak Allah

Secara umum, mayoritas denominasi Kristen di Indonesia, termasuk yang Anda sebutkan, secara aktif menganut dan mengajarkan doktrin Kristologi Ortodoks mengenai Yesus Kristus sebagai Anak Allah (Pribadi Kedua dari Tritunggal), sebagaimana dirumuskan dalam Konsili-konsili awal Gereja. Perbedaan utamanya terletak pada penekanan teologis dan praktik doktrinal di dalam tradisi masing-masing.

1. Gereja Bethel (GBI - Gereja Bethel Indonesia)

Gereja Bethel Indonesia (GBI) adalah bagian dari tradisi Pentakosta/Karismatik. Pandangan GBI mengenai Anak Allah bersumber langsung dari pengakuan imannya tentang Tritunggal.

- a. Pernyataan Kunci: GBI secara aktif mengakui bahwa "Allah yang Maha Esa itulah Allah Tritunggal yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus, tiga pribadi di dalam satu hakikat." (Pengakuan Iman GBI).
- b. Posisi Anak Allah: GBI menegaskan keilahian penuh dan kekekalan Yesus Kristus sebagai Anak Allah yang sehakikat dengan Bapa. Yesus Kristus adalah satu-satunya Juruselamat dari dosa dan keselamatan manusia terjadi melalui iman kepada-Nya (*sola fide*).
- c. Penekanan Karismatik: GBI menekankan peran Anak Allah yang telah bangkit dan mencurahkan Roh Kudus untuk memungkinkan umat percaya hidup sebagai "anak-anak Allah" yang menerima kuasa untuk bersaksi.

2. Gereja Katolik Roma (Katolik)

Gereja Katolik secara aktif memegang teguh dan melestarikan ajaran Kristologi klasik yang tertuang dalam Kredo-kredo ekumenis.

- a. Pernyataan Kunci: Gereja Katolik mengajarkan bahwa Pribadi Kedua Tritunggal Mahakudus adalah Putra Allah yang Kekal (*Filius Dei*). Kredo Nicea secara aktif menyatakan bahwa Kristus adalah "Allah dari Allah, Terang dari Terang, Allah yang benar dari Allah yang benar, diperanakkan, bukan diciptakan, sehakikat dengan Bapa."
- b. Posisi Inkarnasi: Katolik menekankan sifat ganda Kristus—seungguhnya Allah dan seungguhnya manusia (doktrin Hipostatik). Inkarnasi-Nya terjadi melalui kuasa Roh Kudus dalam diri Bunda Maria (*Theotokos*).
- c. Hubungan dengan Umat: Konsep Anak Allah secara aktif berimplikasi pada pengangkatan manusia (melalui Sakramen Baptis) menjadi putra dan putri angkat Allah (putra-putri angkat Allah), yang memungkinkan partisipasi dalam kehidupan ilahi.

3. Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM)

GMIM adalah salah satu gereja Protestan reformatoris (turunan dari tradisi Reformed/Presbiterian) di Indonesia yang berpegang pada teologi Protestan arus utama.

- a. Pernyataan Kunci: GMIM secara aktif berpegang pada teologi Reformasi yang mengakui Yesus Kristus sebagai Anak Allah yang sejati dan Tuhan, yang otoritasnya ditemukan dalam Kitab Suci. Kebangkitan Kristus secara aktif membuktikan bahwa Ia adalah Anak Allah dan bahwa pekerjaan penebusan-Nya diterima oleh Bapa.
- b. Dasar Iman: GMIM menegaskan pemahaman tentang Anak Allah dalam konteks Tritunggal (Bapa, Anak, dan Roh Kudus) dan peran sentral Kristus sebagai Kepala Gereja (Ekklesiologi).
- c. Implikasi Etis: Doktrin Anak Allah secara aktif menuntut kesetiaan kepada Injil Kristus dan memberikan kekuatan bagi jemaat untuk menghadapi penderitaan serta menyikapi persoalan sosial dan ketidakadilan.

4. Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK / Adven)

GMAHK memiliki 28 Kepercayaan Dasar yang secara eksplisit menyatakan doktrinnya mengenai Anak Allah.

- a. Pernyataan Kunci: GMAHK secara aktif mengajarkan bahwa Yesus Kristus adalah Pribadi Kedua dari Keallahan dan Anak Allah yang Kekal. Mereka menegaskan bahwa "melalui Dialah segala sesuatu diciptakan... Ialah Allah yang sejati selama-lamanya, juga menjadi manusia yang sejati, yakni Yesus Kristus."

- b. Posisi Tritunggal: GMAHK mempercayai satu Allah yang terdiri dari Bapa, Anak, dan Roh Kudus sebagai tiga Pribadi yang kekal dan merupakan satu kesatuan (Kepercayaan Dasar 2, 4, 5).
 - c. Penekanan Eskatologis: Ajaran tentang Anak Allah erat dikaitkan dengan pelayanan Kristus sebagai Imam Besar di Bait Suci Surgawi dan Kedatangan-Nya yang Kedua Kali (eskatologi) sebagai klimaks rencana penebusan.
5. Huria Kristen Batak Protestan (HKBP)
- HKBP, sebagai gereja Protestan yang berakar pada tradisi Lutheran (Reformasi), secara aktif mengintegrasikan Kristologi klasik ke dalam ajarannya. HKBP menggunakan dan memelihara Pengakuan Iman Rasuli dan Nicea, yang menjadi fondasi dogmatisnya.

Pernyataan Dogmatis Mengenai Anak Allah

1. Menegaskan Keilahian dan Kekekalan Kristus (Tritunggal)
 - a. HKBP secara aktif mengakui Allah yang Esa sebagai Tritunggal, yang terdiri dari Allah Bapa, Allah Anak (Yesus Kristus), dan Allah Roh Kudus.
 - b. Konfesi HKBP secara eksplisit menyatakan bahwa Allah Anak dilahirkan dari Bapa pada mula pertama sampai selama-lamanya, yang secara ontologis menempatkan-Nya sederajat dan sehakikat dengan Bapa, tiada bermula dan tiada berkesudahan. Doktrin ini secara aktif menolak ajaran yang menganggap Allah Anak lebih rendah dari Allah Bapa.
2. Menekankan Inkarnasi dan Kemanusiaan Sejati
 - a. HKBP secara aktif mengajarkan bahwa Allah Anak menjadi manusia (inkarnasi), dilahirkan oleh perawan Maria melalui Roh Kudus. Yesus Kristus adalah Pribadi yang memiliki dua sifat (kodrat) sekaligus: Ketuhanan (Allah yang Benar) dan Kemanusiaan (manusia yang Benar).
 - b. Keimanan akan Kristus sebagai Anak Allah menjadi landasan utama bagi keselamatan, di mana HKBP secara aktif menyaksikan bahwa melalui iman kepada Yesus Kristus, orang percaya diangkat menjadi anak-anak Allah (Galatia 3:26).

Gereja Tiberias (GBI Tiberias)

Gereja Tiberias, yang berafiliasi dengan tradisi Pentakosta/Karismatik, secara aktif menganut Kristologi mainstream (Tritunggal) namun memberikan penekanan yang khas pada implikasi kuasa dan mujizat dari gelar Anak Allah.

Pernyataan Dogmatis Mengenai Anak Allah

1. Pengakuan Keilahian Tritunggal
 - a. Meskipun memiliki penekanan khas, Tiberias secara fundamental mengakui Yesus Kristus sebagai Anak Allah dan Pribadi Kedua dari Tritunggal Mahakudus, yang sehakikat dan berkuasa penuh setara dengan Bapa.
 - b. Gereja Tiberias secara aktif menggunakan gelar "Anak Allah" untuk menegaskan status Yesus sebagai Mesias dan Pemenang atas dunia, yang menjadi teladan bagi kehidupan orang percaya.
2. Penekanan pada Darah dan Kuasa Anak Allah
 - a. Tiberias secara aktif menekankan kuasa penebusan melalui Darah Yesus dan Baptisan Roh Kudus. Doktrin Anak Allah secara fungsional dihubungkan dengan manifestasi kuasa ilahi (mujizat, penyembuhan, dan kelepaan).
 - b. Pengakuan bahwa Yesus adalah Anak Allah secara aktif menjadi tanda lahir (identitas) utama bagi orang percaya, yang memposisikan mereka sebagai pemenang yang mengalahkan dunia.

KESIMPULAN

Makna Anak Allah menekankan hubungan relasional antara Yesus dan Bapa serta karya keselamatan-Nya bagi manusia, sedangkan Allah Anak menegaskan keilahian-Nya sebagai pribadi kedua Tritunggal. Kedua istilah ini tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam menjelaskan misteri inkarnasi. Gereja masa kini dipanggil untuk memahami dan mengajarkan kebenaran ini secara utuh agar tetap berpegang pada iman yang ortodoks, memperkuat dasar teologi Kristologi, dan menghadirkan Kristus sebagai pusat iman yang hidup di tengah dunia modern.

Sebutan Anak Allah dan Allah Anak bukanlah dua istilah yang bertentangan, melainkan saling melengkapi. Anak Allah adalah istilah biblis yang menegaskan relasi Yesus dengan Bapa, sedangkan Allah Anak adalah istilah dogmatis yang menegaskan keilahian-Nya dalam Tritunggal.

Implementasi praktis bagi gereja masa kini meliputi pengajaran yang sehat, ibadah yang Kristosentris, apologetika yang kuat, dan kesaksian yang teguh. Dengan demikian, pemahaman yang benar atas kedua istilah ini memperkokoh iman jemaat dan menjaga kemurnian doktrin Kristologi di tengah tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Terjemahan Baru. (2023). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Athanasius. (1994). *De Incarnatione Verbi Dei*. Dalam *Nicene and Post-Nicene Fathers* (Vol. 4). Peabody, MA: Hendrickson.
- Berkhof, L. (1996). *Systematic theology*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Carson, D. A. (1991). *The Gospel according to John*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Erickson, M. J. (1998). *Christian theology*. Grand Rapids, MI: Baker.
- Erickson, M. J. (2013). *Christian theology*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- France, R. T. (2007). *The Gospel of Matthew*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Hurtado, L. (2003). *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in earliest Christianity*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Kelly, J. N. D. (1978). *Early Christian doctrines*. San Francisco, CA: Harper.
- McGrath, A. E. (2011). *Christian theology: An introduction*. Oxford, UK: Blackwell.
- Packer, J. I. (1973). *Knowing God*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.
- Rahner, K. (1997). *The Trinity*. New York, NY: Crossroad.
- Schaff, P. (1983). *The creeds of Christendom* (Vol. 2). Grand Rapids, MI: Baker.
- Torrance, T. F. (1996). *The Christian doctrine of God: One being three persons*. Edinburgh, Scotland: T&T Clark.